

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Lingkungan Keluarga dan Masalahnya

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Suasana keluarga yang aman dan bahagia diharapkan dapat menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu, karena semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya.

Oleh karena itu lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap penanaman jiwa keagamaan pada anak. karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Untuk lebih jelasnya tentang pembahasan lingkungan keluarga perlu penulis uraikan pengertian lingkungan keluarga secara definitif sebagai berikut :

a. pengertian lingkungan

- 1). menurut Zuhairini, "lingkungan adalah alam sekitar di mana individu itu berada, yang dapat mempengaruhinya". 1)

1) Zuhairini,dkk.,*Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 173

2). menurut Abu Ahmadi

lingkungan adalah faktor ajar yang dapat berupa benda - benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa peristiwa yang ada disekitar anak. 2)

3). menurut Zakiah Daradjat, "lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senan - tiasa berkembang". 3)

Dari pendapat tersebut diatas dapat diperoleh suatu pema - haman bahwa lingkungan pada dasarnya adalah merupakan suatu ke - adaan disekitar (orang, benda atau lainnya) di mana individu itu berada yang dapat menimbulkan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. pengertian keluarga

1). menurut Ramayulis, "keluarga adalah suatu sistem kehidu - pan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya na - keturunan (nasab)". 4)

2). menurut Zakiah Daradjat, "keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat". 5)

2) Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1985), hal. 51

3) Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 63

4) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mu - lia, 1998), hal. 148

5) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Men - tal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 76

3). menurut Mayor Polak, "keluarga merupakan lembaga sosial a-
mat penting untuk kepribadian orang". 6)

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat diambil
suatu pengertian bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan sua-
tu keadaan yang berada disekitar persekutuan atau kumpulan dari
anggota-anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan
lain sebagainya yang saling mempengaruhi antara satu dengan
lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Bentuk-Bentuk Lingkungan Keluarga

Sebelum penulis menguraikan tentang bentuk-bentuk ling-
kungan keluarga, maka terlebih dahulu penulis uraikan bentuk-
bentuk lingkungan secara umum menurut beberapa ahli. hal ini
mengingat bahwa lingkungan dalam realitasnya adalah sangat kom-
pleks dan banyak terkait dengan berbagai aspek kehidupan manu-
sia dalam hidup di keluarga maupun dalam hidup di masyarakat
secara luas.

menurut Ngalim Purwanto , bahwa lingkungan pada hakekatnya di -
bedakan atas :

- a. lingkungan alam atau luar
- b. lingkungan dalam (internal environment)

6) Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakar-
ta: Rineka Cipta, 1991), hal. 118

c. lingkungan sosial (social environment) 7)

dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan pada dasarnya terdiri dari beberapa bentuk yakni : lingkungan luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial. Sedangkan lingkungan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah lingkungan dalam kaitannya dengan keluarga. Sehubungan dengan bentuk-bentuk lingkungan dalam keluarga seorang ahli berpendapat bahwa :

"Keluarga dalam satuan yang besar dan keluarga dalam kesatuan yang kecil". 8)

Berpijak dari pendapat tersebut maka secara garis besarnya bentuk-bentuk lingkungan keluarga dapat di bedakan menjadi dua bagian :

1. bentuk lingkungan keluarga besar

Pada bentuk lingkungan keluarga besar ini tentunya terdiri dari beberapa anggota keluarga yang cukup besar yang hidup menjadi satu dalam satu tempat atau rumah.

Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan anak - anak mereka di dalam keluarga yang besar ini juga tetap di ajarkan sebagaimana pendidikan yang diperbuat atau dilakukan oleh orang tuanya. hal ini tepat sekali dengan satu pendapat yang mengatakan bahwa :

7) Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 77

8) *Ibid*, hal. 83

Kesatuan keluarga yang besar itu merupakan kesatuan kekeluargaan. Juga merupakan kesatuan ekonomi, kesatuan hukum ia juga mengenal upacara-upacara, ibadat dan juga cara mendidik anak-anak mereka. ⁹⁾

Dengan demikian maka dalam bentuk lingkungan keluarga yang besar ini dalam masalah pendidikan juga masih dapat memperhatikan yang serius dimana pendidikan itu sendiri adalah merupakan suatu tanggung jawab besar bagi keluarga itu sendiri. Dalam hal ini identik dengan salah satu firman Allah tentang suatu tujuan besar didalam suatu keluarga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka. ¹⁰⁾

Dari pemahaman pada ayat tersebut jelaslah bahwa didalam lingkungan keluarga disamping memperhatikan pada masalah ekonomi, masalah aktivitas sehari-hari, maka masalah pendidikan anak sebagai anggota keluarga juga harus mendapat perhatian dan bimbingan serta arahan, terutama dalam hal pendidikan agama.

2. bentuk lingkungan keluarga kecil

Lain halnya dengan bentuk lingkungan keluarga besar, maka lingkungan keluarga dalam bentuk kecil ini disamping memperhatikan segala kebutuhannya sehari - hari seperti makan, minum, sandang dan lain sebagainya, lingkungan keluarga da -

⁹⁾ Ibid, hal. 83

¹⁰⁾ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya:Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 951

lam bentuk kecil ini juga memperhatikan masalah pendidikan anak anaknya.

dalam kaitanya dengan pendidikan anak maka lingkungan keluarga dalam bentuk kecil inipun masih mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses pembentukan pribadi anak itu sendiri sebab lingkungan keluarga pada kondisi yang bagaimanapun tetap berperan dan sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. hal ini tepat sekali dengan satu pendapat :

"keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan". 11)

dengan demikian maka dari pendapat tersebut jelas bahwa dalam segala prosesnya pendidikan dilingkungan keluarga dalam bentuk yang bagaimanapun tetap harus mendapatkan tempat dan perhatian yang serius sebab pendidikan dirumah atau dilingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pendidikan anak itu sendiri hal ini sudah sejak zaman permulaan islam pada masa rosul sebagaimana pendapat yang mengatakan, " pada permulaan islam pelajaran agama diberikan di rumah-rumah". 12

11) Zakiah Daradjat, dkk., *Op cit*, hal. 35

12) M. Atiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 51

dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga baik dalam bentuk besar maupun bentuk kecil perlu mendapat perhatian yang serius.

3. Pentingnya Lingkungan Keluarga

Didalam suatu proses pendidikan untuk mencapai keberhasilan atau mencapai tujuan tidak lepas dari faktor-faktor yang ikut menunjang. hal ini mengingat bahwa lingkungan merupakan sarana atau tempat dimana individu itu berada baik disekolah, rumah maupun masyarakat.

Oleh karenanya lingkungan sangat menentukan sekali terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak baik lingkungan yang bersifat fisik maupun psikis.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama bagi anak maka lingkungan keluarga juga mempunyai makna yang strategis dan banyak menentukan terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan pada anak itu sendiri, hal ini mengingat bahwa lingkungan yang utama dan pertama terhadap pendidikan anak, hal ini sangat beralasan sekali dengan satu pendapat yang menyatakan bahwa, Milieu/lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama. 13)

13) Abu Ahmadi, *Op cit*, hal. 51

dari pendapat tersebut menggambarkan betapa besarnya pengaruh yang ditimbulkan dan diperoleh anak dari kondisi lingkungan keluarga yang termasuk didalamnya adalah keadaan orang tua, lingkungan tetangganya dan suasana pergaulan anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Sejalan dengan hal tersebut diatas maka proses pendidikan dan perkembangan agama pada anak juga banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman anak dalam kehidupan sehari-harinya dalam keluarga, semakin banyak anak menerima pengalaman ajaran agama maka semakin baik pula amaliah yang diperbuat oleh anak yang diidentikan dengan nilai-nilai ajaran agama, dalam hal yang sama tentang perkembangan dan pendidikan agama pada anak. Zakiah Daradjat berpendapat :

perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. ¹⁴⁾

Tentang kebenaran ungkapan tersebut nampaklah dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat secara luas, bahwa anak-anak yang hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat yang baik (agama) maka nampak jelaslah pencerminannya dalam sikap

14) Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.55

dan tingkah laku anak-anak tersebut dalam suasana yang agamis. oleh karena lingkungan banyak menentukan perkembangan dan pendidikan agama pada anak, maka jauh sebelumnya dalam kisah Nabi Ayub kepada anak-anaknya untuk hidup taat dan patuh beragama, juga wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya yang di jelaskan dalam Al-Qur'an :

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَفْسُكَ إِلَهُكَ وَالْهَآءِ آبَاءُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝

Artinya:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak - anak nya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata) : "Hai anak - anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam" Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) matut, ketika ia berkata kepada anak - anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Is-haq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk pa-tuh kepada-Nya. 15)

Dari ayat tersebut nyatalah bahwa perkembangan dan pendidikan agama terhadap anak adalah merupakan masalah yang cukup penting dan sebagai landasan yang asasi terhadap pembinaan pribadi anak serta penanaman jiwa keagamaan pada anak yang dimulai sejak a-nak masih dalam kandungan hingga anak lahir ke dunia ini.

Sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa landasan yang utama dalam memberikan pendidikan agama adalah dimulai dari lingkungan keluarga di mana anak itu berada, karena dari dalam lingkungan keluargalah anak mula-mula menerima pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. di sinilah letak pentingnya lingkungan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

B. Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak di TPA

1. Pembinaan Pribadi Anak

Islam adalah agama dan tatanan hidup yang bersifat universal. Berlaku dan patut diberlakukan sepanjang hayat, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Oleh karenanya nilai-nilai dan norma-norma agama wajib diwariskan oleh umatnya dari zaman ke zaman. 16)

Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting terhadap pembinaan pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru harus dapat membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik. Oleh karena itu kepribadian guru, sikap dan cara hidupnya, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Sebagaimana pendapat yang menyatakan, "bahwa di dalam perkembangan pribadi anak dipengaruhi oleh lingkungannya". 17)

Untuk itu hubungan yang baik, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah di didik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. akan tetapi seba -

16) U.Syamsuddin MZ, *Pedoman Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: BKPRMI Pusat, 1997), hal. 17

17) Agus Sujanto, Halem Lubis, Tufik Hadi, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 8

liknya jika hubungan itu tidak baik maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah di bentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang. Oleh karena itu guru harus dapat memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak sesuai dengan usia anak. 18)

Guru dalam memberikan konsep - konsep keagamaan pada anak tidak cukup hanya dengan pemahaman intelektual akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan, karena anak-anak belum mampu memahami hal-hal yang mawani (abstrak).

Dan banyak lagi faktor-faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu tentunya banyak pula pengalaman - pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan - pembinaan tertentu yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik, baik melalui latihan - latihan dan perbuatan, misalnya kebiasaan membaca basmalah dan hamdalah sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, praktik sholat, tata cara berwudhu dan sebagainya. semuanya itupun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat, "bahwa pertumbuhan kepri-

18) Asip f. Hadi Pranata, *Pengembangan Kecerdasan Dan kreativitas Anak* (makalah seminar dongeng LPGPSI Surabaya 2000)

badian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterima - nya". 19)

Dari sinilah dapat diperoleh pemahaman, bahwa semua pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya serta akan masuklah unsur agama dalam pembinaan pribadinya.

Oleh karena itu agama harus masuk sedini mungkin dalam pribadi anak, karena agama merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru di sekolah (TPA) mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja si anak telah mempunyai pegangan dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Bahwasanya tugas pembinaan pribadi anak di sekolah (TPA) bukan tugas guru saja, tapi tugas guru pada umumnya di samping tugas orang tua. Namun peranan guru dalam hal ini sangat menentukan terhadap pembinaan pribadi anak.

19) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1975), hal. 52

2. Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, sebab pertumbuhan keagamaan masa kanak-kanak adalah mutu pengalaman yang bertanggung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti dan penting bagi mereka, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 - 12 tahun. hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan, "bahwa konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak". 19)

Bahwasanya pertumbuhan kecerdasan anak pada tahun - tahun pertama masih terkait dengan alat inderanya. maka dapat dikatakan bahwa anak pada masa-masa ini belum mampu memahami hal-hal yang maknawi (abstrak). oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan takwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata verbal, akan tetapi diperlukan pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. dalam hal ini Zakiyah Daradjat berpendapat :

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. 20)

19) Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafin do Persada, 1997), hal. 68

20) Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 117

Untuk itu seyogianya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan guru, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Karena guru adalah orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru terhadap agama akan memantulkan dalam cara ia mendidik anak-anak.

Menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya "The Development of Religious on Children", bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu : 22)

a. tingkat dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 - 6 tahun. Pada tingkatan ini anak tertarik kepada cerita - cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa keagamaan padanya. Dongeng sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak-anak. 23)

Sebab kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng - dongeng yang kurang masuk akal.

22) Djalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hal. 33

23) Ende Riza, *Dongeng Sebagai Bahasa Kasih*, (Makalah Seminar Dongeng LPGPSI Surabaya, 2000)

b. tingkat kenyataan

tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep - konsep yang berdasarkan kepada kenyataan.

mengenai konsep ke Tuhanan pada masalah pendidikan agama pada anak, hendaknya menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang maha pengasih, penyayang dan sebagai, akan membantu berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi - segi yang menakutkan. sebab pada usia ini anak harus didekatkan kepada Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan. karena rasa takut yang demikian itu, akan menyebabkan nanti pada usia remaja, berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama. oleh karena itu hendaknya pengembangan perasaan ke-Tuhanan anak dimulai sedini mungkin melalui tanggapan dan bahasa anak.

c. tingkat individu

pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan :

- 1). konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- 2). konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3). konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Dalam hal ini perkembangan agama pada masa-masa pertumbuhan sangatlah penting karena agama diperlukan untuk mengembangkan dirinya. Disamping itu agama juga dapat membantu anak dalam pengendalian diri, jika bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, berperangai, bersikap terutama dalam belajar dan bekerja. Oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letakpentingnya pembiasaan-pembiasaan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.

3. Pembiasaan Pada Anak

Di dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Sebagaimana pendapat yang menyatakan :

"kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si - anak". 24)

Kebiasaan - kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa di sekitarnya memberikan contoh - contoh yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak, misalnya diberikan latihan-latihan keagamaan (sembayang, ber - do'a dan membaca Al-qur'an). Sehingga lama kelamaan akan timbul rasa senang untuk melakukan ibadah - ibadah tersebut dan dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar. Sebab kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebab pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman se-

24) Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 112

jak kecil. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Dalam rangka pelaksanaan latihan-latihan keagamaan, seluruh guru dituntut keteladanannya secara konsisten. sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa, "faktor keteladanan merupakan faktor dominan dalam prose pendidikan anak, karena erat hubungannya dengan daya imitasi dan identifikasi yang melekat dalam dirinya". 25)

Dalam upaya memperkuat motivasi dan arahan akan pentingnya pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan, guru dapat membimbing anak didiknya melalui berbagai kegiatan seperti latihan pembiasaan mengerjakan sholat secara benar, baik gerakannya maupun bacaannya. Apabila anak didik tidak dilatih atau dibiasakan melaksanakan ajaran agama maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Karena kebiasaan yang ditanamkan dari kecil itu akan di perbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Dengan kata lain, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak

25) H. As'ad Humam, dkk., *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TPA* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), hal. 42

dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang di dapatnya melalui pembiasaan itu, maka akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agamanya.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa pembiasaan, sangat penting dalam pendidikan anak, terutama pendidikan agamanya.

C. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penanaman Jiwa Keagamaan Pada Anak Di TPA

Untuk membahas masalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman jiwa keagamaan pada anak dengan sendirinya kita akan berbicara tentang rasa keagamaan yang telah ditanamkan oleh keluarga pada anak melalui pembiasaan dan latihan - latihan yang di ajarkan sejak dini.

Dalam hal ini keluarga sebagai satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Yang mana anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak - anak. Bagi mereka keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenalnya, dan keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

dalam pembentukan jiwa agama, pada dasarnya di perlukan pengalaman-pengalaman keagamaan, yang di dapatnya sejak lahir dan

dari orang - orang terdekat dalam hidupnya, bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Sedangkan penanaman jiwa keagamaan pada anak adalah bahwasanya seorang anak tidak cukup hanya di - bekali dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (senti - ment) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam , serta manusia dengan dirinya sendiri. 25)

Oleh karena itu maka penanaman jiwa keagamaan pada anak akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. sebagaimana satu pendapat yang menyatakan :

" Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya". 26)

dari pendapat tersebut maka lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak sangatlah efektif dan

25) Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op Cit, hal 107

26) Abu Ahmadi, Op Cit, hal 51

lam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak, karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar - dasar hidup beragama. sebagaimana yang di ajarkan oleh agama islam, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, membiasakan sholat serta membimbing lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak perlu kiranya dipahami fungsi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, tentang fungsi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa pendapat :

1. Menurut Abdurrahman

Bahwa pendidikan agama pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, antara lain :

- a. benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspek - nya baik dari segi psikis, sosial spiritual, tingkah laku dan intelektual.
- b. merealisasikan ubudiyah kepada Allah dengan segala makna pada kehidupan sehari-hari. 27)

2. Soelaiman Yoesoef

Bahwa pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

27) Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip - Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Diponegoro, 1996), hal. 183

- a. pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. menjamin kehidupan emosional anak.
- c. menanamkan dasar pendidikan moral.
- d. memberikan dasar pendidikan kesosialan.
- e. menanamkan dasar pendidikan agama pada anak. 28)

ad.a. pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pada dewasa ini anak sangat cenderung sekali untuk di pengaruhi oleh orang tua (keluarga) sebab pada masa kanak - kanak adalah merupakan masa untuk menanamkan dasar - dasar pendidikan dan pada masa ini pula anak memperoleh pengalaman pertama dari lingkungan keluarga. Hal ini sangat beralasan sekali dengan satu pendapat : "... dalam pendidikan keluarga anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak pada masa selanjutnya". 29

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama maka pada masa kanak-kanak, inilah di pandang sangat efektif untuk mencapai suatu keberhasilan, sebab pada masa ini anak masih banyak tergantung dan lebih cenderung untuk di pengaruhi oleh lingkungan keluarga.

28) Soelaiman Joesoef dkk, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hal. 47-48

29) *Ibid*, hal. 47

ad.b. menjamin kehidupan emosional anak

Sejalan dengan proses pendidikan, maka dengan kehidupan emosional anak akan terjamin suatu perkembangan pribadi anak yang lebih baik dan mempunyai kematangan dalam menerima pendidikan, lebih-lebih pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama bagi anak. Untuk itu masalah kehidupan emosional anak perlu mendapatkan perhatian bagi para pendidik pada umumnya, sebab bagaimanapun masalah kehidupan emosional anak erat kaitannya dengan para pendidik itu sendiri. Tepatlah pendapat yang menyatakan :

"Dalam pendidikan di lingkungan keluarga maka kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang anak akan terjamin dengan baik, dan terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin perkembangan pribadi anak berikutnya". 30)

Sehingga untuk memperoleh keberhasilan di dalam pendidikan agama bagi anak perlu sekali di perhatikan masalah kehidupan emosional anak di dalam lingkungan keluarga.

ad.c. menanamkan dasar pendidikan moral

Pendidikan di lingkungan keluarga sebagai suatu cermin bagi anak dalam menanamkan pendidikan moral anak, sebab di lingkungan keluarga inilah anak akan banyak melihat secara langsung tindakan dan tingkah laku orang tuanya, dalam hal ini ada satu

30) *Ibid*, hal. 48

pendapat : "dalam pendidikan keluarga maka pendidikan pada lingkungan ini banyak menyentuh pendidikan moral anak sebab dalam keluargalah tertanam dasar pendidikan moral dengan melalui contoh yang kongkrit sehari-hari". 31)

Dari pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan anak mempunyai arti dan fungsi yang cukup penting, lebih-lebih dalam penanaman pendidikan moral bagi anak itu sendiri.

ad.d. memberikan dasar pendidikan kesosialan

Disamping pendidikan di lingkungan keluarga tersebut beberapa makna bagi anak yang termasuk di dalamnya adalah sebagai dasar pendidikan moral sebagai jaminan pada kehidupan emosional anak, maka pendidikan di lingkungan keluarga juga memberikan makna bagi untuk menanamkan pendidikan sosial. Bahwasanya dalam kehidupan keluarga, anak - anak sering membantu saudaranya yang sakit adalah merupakan pendidikan pada anak untuk memupuk dan berkembangnya kesadaran sosial bagi anak.

Pendidikan sosial dalam lingkungan keluarga dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga ternyata mempunyai fungsi yang berarti dalam penanaman pendidikan pada masa anak.

31) *Ibid*, hal. 48

ad.e. menanamkan dasar pendidikan agama pada anak

sebagaimana kita sadari bahwa sejak dari kecil anak diperliharra dan di besarkan oleh dan dalam keluarga sehingga segala sesuatu yang ada di lingkungan keluarga akan banyak membawa pengaruh terhadap anak baik dari tingkat ekonomi keluarga, pendidikan keluarga serta suasana kehidupan keluarga itu sendiri.

Oleh karena dalam kehidupan sehari-hari anak perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat jasmani dan rohani. satu pendapat : "bahwa anak juga mempunyai kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang berupa ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan". 32) Dari sinilah dapat diperoleh pemahaman bahwa pendidikan di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penanaman pendidikan agama.

Dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak hendaknya pendidikan agama dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Setelah dipahami tentang fungsi pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka untuk mencapai suatu keberhasilan di dalam penanaman jiwa keagamaan pada anak yang terkait dengan pen-

32) Ahmada D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hal. 33

didikan di lingkungan keluarga ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, antara lain yaitu :

- 1). Usahakan suasana yang baik dalam keluarga.
- 2). Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas masing-masing.
- 3). Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.
- 4). Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak. 33)

Sehingga dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas maka pendidikan di lingkungan keluarga akan banyak berarti terhadap perkembangan dan pengetahuan anak atau dengan kata lain pendidikan agama akan berhasil dengan baik karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan yang jelek tidak menghasilkan pengaruh yang baik tapi sebaliknya.

33) M. Ngalim purwanto, MP., Op. Cit, hal. 96